

KONFLIK SEPARATIS DI MARAWI FILIPINA SELATAN

TAHUN 2016-2017

Sinta Ayu Lestari

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Universitas Slamet Riyadi

Jl. Sumpah Pemuda No. 18 Kadipiro Banjarsari Surakarta Jawa Tengah

ABSTRAK

Studi ini membahas tentang konflik separatis di Marawi, Filipina Selatan pada 2016-2017. Kegagalan proses perdamaian di Filipina mendorong tumbuhnya terorisme ke dalam ASG dan Maute Group yang ingin mendirikan wilayah di Marawi sebagai benteng ISIS di Asia Tenggara, upaya ini memicu pertempuran dengan militer Filipina. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana konflik separatis di Kota Marawi, Filipina selatan berkembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara sebagai data primer dan studi literatur sebagai data sekunder. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori konflik dan teori pemetaan konflik. Hasil dari penelitian ini adalah Muslim Moro merasa didiskriminasi oleh Pemerintah Filipina karena perbedaan agama, pengalaman buruk dimasa lalu telah mendorong terbentuknya kelompok separatis Muslim di Filipina, dan masuknya ideologi ISIS ke dalam kelompok ASG dan Maute.

Kata Kunci: Konflik Separatis, Kota Marawi, *Abu Sayyaf Group*, *Maute Group*.

ABSTRACT

This study discusses about the separatist conflict in Marawi, South Philippines in 2016-2017. The failure of the peace process in the Philippines encouraged the growth of terrorism into the ASG and the Maute Group that wanted to establish a wilayah in Marawi as a fortress of ISIS in Southeast Asia. This effort triggered a battle with the Philippines military. The purpose of this study is to describe how the separatist conflict in Marawi City, southern Philippines developed. This research uses qualitative method with interviews as primary data and literature study as secondary data. In this study the author used conflict theory and conflict mapping theory. The result of this research is Moro Muslims feel discriminated against by the Philippine government because of religious differences, bad experiences in the

past have triggering formed of Muslim separatist groups in the Philippines, and the entry of ISIS ideology in the ASG and Maute Groups.

Keywords: Separatist conflict, Marawi City, Abu Sayyaf Group, Maute Group.

PENDAHULUAN

Marawi merupakan kota di Kepulauan Mindanao Filipina Selatan yang dahulu dikenal dengan nama Dansalan. Kota ini merupakan ibukota provinsi Lanao del Sur di Pulau Mindanao yang masuk ke dalam wilayah Otonomi Muslim Mindanao atau *The Autonomous Region in Muslim Mindanao* (ARMM). Tempat ini berfungsi sebagai daerah pelabuhan bagi kapal-kapal yang menuju ke sebagian besar wilayah provinsi. Kemudian diubah menjadi kota sewaan pada tahun 1940 di bawah hibah Manuel L. Quezon (Mujahid Ar Razi 2017).

Sekitar tahun 1380 Islam masuk di wilayah Filipina Selatan. Penyebarannya merupakan ahli Fikih Sharif Karim al-Makhdum atau Karimul Makhdum, kemudian pedagang-pedagang dari Arab menyusul serta orang-orang yang akan berdakwah dengan tujuan untuk menyebarkan agama Islam di Filipina. Sebelum terjadi pertempuran di Kota Marawi yang melibatkan pasukan Filipina dengan kelompok separatisme, kota ini merupakan kota yang penuh toleransi terhadap sesamanya. Meskipun mayoritas warganya Muslim, namun Marawi juga menjadi tempat yang damai bagi komunitas Kristen yang berada di Marawi.

Selama puluhan tahun perdamaian tercipta di kota ini, sampai pada akhirnya terjadi konflik di Kota ini. Perkembangan terakhir di Filipina terjadi konflik di Kota

Marawi pada tanggal 23 Mei 2017 ketika militer Filipina berusaha menangkap pemimpin *Abu Sayyaf Group* (ASG) yaitu Isnilon Hapilon. Sebelum pertempuran pada tanggal 23 Mei itu terjadi, kelompok ASG menyerang sebuah kamp militer di Butig, Lanao del Sur pada bulan Februari 2016.

Ada penelitian mengenai konflik yang terjadi di Filipina yang melibatkan kelompok separatis Muslim Moro yang sudah terjadi sejak jaman penjajahan Spanyol. Penelitian dengan judul “Resolusi Konflik bagi Etnis Moro di Filipina” membahas mengenai resolusi dalam proses penyelesaian konflik di Mindanao yang masih belum bisa terwujud, meskipun telah terjadi kesepakatan perdamaian antara Presiden Benigno Aquino III dan kelompok pemberontak Muslim. Karena banyaknya pihak yang memiliki indikasi keterlibatan dengan jaringan teroris internasional (Indrawan 2016, p. 125).

Beberapa penelitian mengenai konflik Muslim Moro di Filipina seperti penelitian yang dibuat oleh Aisyah (2010), Sobandi (2011), Riswanto et al. (2014) tetapi peneliti belum mendapati ada yang melakukan penelitian mengenai konflik yang terjadi di kota Marawi yang melibatkan kelompok separatis Filipina pada tahun 2016-2017. Oleh sebab itu, penulis membuat penelitian yang membahas mengenai konflik separatis yang terjadi di Marawi, Filipina Selatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono 2017, p. 9). Peneliti menggunakan metode penelitian tersebut untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya Konflik Separatis di Marawi, Filipina Selatan tahun 2016-2017 yang berlangsung sejak tahun 2016 dan berakhir pada Oktober 2017. Dengan menjelaskan keadaan di Marawi City selama terjadinya konflik.

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengenai Mengapa Konflik Separatisme di Marawi, Filipina Selatan Tahun 2016-2017 bisa terjadi. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi pustaka dengan mencari data berbasis internet. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang dilaksanakan selama proses penelitian dan diakhir penelitian yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan agama antara masyarakat Mindanao dengan masyarakat Filipina di bagian utara, yang terjadi karena pengaruh Kristenisasi yang dibawa oleh Spanyol sebelum Filipina menjadi sebuah negara dan mendapatkan

kemerdekaan. Filipina merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 3 (tiga) kepulauan utama yaitu Luzon, Visayas, dan Mindanao.

Negara ini mayoritas penduduknya beragama Kristen sekitar 90% dari populasi penduduk di seluruh Filipina, sebagian besar dari mereka juga ada yang beragama Katolik, Hindu, dan Islam (BBC Indonesia 2018). Masyarakat Moro di Filipina Selatan merupakan minoritas dan terkonsentrasi. Mereka telah mengalami proses-proses peminoritasan dengan semakin gencarnya perluasan militer, politik dan ekonomi secara berturut-turut oleh rezim Spanyol, Amerika, dan Republik Filipina.

Sejarah kelam yang dialami oleh masyarakat Muslim Mindanao dari masa penjajahan Spanyol, Amerika hingga kemerdekaan Filipina mendorong Muslim Mindanao untuk bisa lepas dari diskriminasi tersebut dengan melepaskan diri dari negara Filipina dan membentuk negara Islam sesuai dengan identitas mereka. Konflik di kota Marawi terjadi karena *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) yang didukung oleh militan lokal Filipina ingin menduduki kota tersebut, mereka ingin menjadikan kota Marawi sebagai kota benteng mereka di Asia Tenggara.

Abu Sayyaf Group (ASG) terbagi menjadi 2 kelompok, ASG Kepulauan Sulu pimpinan Radullah Hapsiron dan ASG Basilan pimpinan Isnilon Hapilon. Hanya ASG pimpinan Isnilon Hapilon yang menyatakan dukungannya terhadap ISIS pada bulan April 2015. Isnilon Hapilon sendiri menyatakan bahwa dirinya adalah Amir ISIS di Asia Tenggara. Ideologi jihadisme ISIS telah mengubah

karakter kelompok militan Filipina ini, yang tadinya hanya sebuah kelompok separatis yang berlatar etnis dan agama. Sebelum ASG menyatakan dukungannya untuk ISIS, kelompok Maute yang didirikan oleh kakak beradik Omarkhayam Romate Maute dan Abdullah Maute tahun 2013 yang beranggotakan mantan-mantan gerilyawan MILF ini telah terlebih menerima ideologi jihadisme ISIS sesuai dengan misi mereka untuk mendirikan negara Islam. Mereka menyatakan sumpah setia kepada ISIS pada bulan September 2014.

Beberapa kelompok lain yang telah menyatakan dukungannya kepada ISIS pada Agustus 2014 adalah *Bangsamoro Islamic Freedom Fighters* (BIFF) yang beroperasi di Maguindanao pimpinan Ismael Abu Bakar. Selanjutnya kelompok *Ansar Al-Khalifah Philippines* (AKP) yang beroperasi di Cotabato Selatan dan Sarangani yang menyatakan aliansi dengan ISIS pada tahun 2014. Kelompok-kelompok ini kemudian bersatu menjadi ISIS di Filipina dengan Isnilon Hapilon yang didapuk menjadi Amir. Hadirnya ISIS di kawasan Asia Tenggara membuka ruang bagi kelompok-kelompok lokal untuk semakin memperkuat kerjasama antarkelompok selain membuka peluang bagi ISIS untuk memulai membangun kekuatan baru di wilayah lain seiring kekalahan besar di Timur Tengah (Amin 2019, p. 226).

Kelompok Maute dan Isnilon Hapilon ingin mendirikan '*wilayat*' atau provinsi Negara Islam di Filipina bagian Selatan sebagai representasi kekhalifahan Islam di Asia Tenggara. Wilayah tersebut akan dijadikan sebagai basis dan transit bagi militan Negara Islam Asia Tenggara

sekembalinya dari Timur Tengah untuk melanjutkan perjuangan mendirikan Negara Islam di kawasan atau di negara mereka berasal. Rencana pendirian '*wilayat*' tersebut sejalan dengan meningkatnya aktivitas militan ISIS asal Asia Tenggara dalam menjalankan propaganda jihad di Timur Tengah, yang sebelumnya juga telah mendeklarasikan dirinya sayap lokal ISIS Asia Tenggara di Irak dan Suriah yang dikenal dengan "Katibah Nusantara" (Liow 2016).

Sebelum ASG menyatakan dukungannya untuk ISIS, kelompok Maute yang didirikan oleh kakak beradik Omarkhayam Romate Maute dan Abdullah Maute tahun 2013 yang beranggotakan mantan-mantan gerilyawan MILF ini telah terlebih menerima ideologi jihadisme ISIS sesuai dengan misi mereka untuk mendirikan negara Islam. Mereka menyatakan sumpah setia kepada ISIS pada bulan September 2014 (Satya 2017, p. 190).

Militer Filipina melakukan operasi militer untuk menangkap Isnilon Hapilon yang berada di Marawi. Namun militer Filipina dihadang oleh kelompok teroris Marawi yang dikoordinir oleh Maute Group. Dari sinilah mulai terjadi pertempuran antara militer Filipina dengan kelompok teroris Filipina di Marawi City. Kelompok teroris ini menyerang penjara dan beberapa fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, dan gereja, termasuk juga menyandera Pastur Chito Soganub dalam upaya menggiring ke arah *domino effect* yaitu perang antara kelompok Muslim dengan kelompok Kristen. Namun sebaliknya, kelompok Muslim di Marawi malah melindungi kelompok Kristen yang merupakan minoritas di kota Marawi.

Konflik Marawi merupakan konflik lanjutan dari banyak konflik yang telah terjadi di Filipina sejak jama kolonial Spanyol. Pertempuran yang berlarut-lurut yang dilakukan pemerintah Filipina untuk menggulingkan kelompok radikal Filipina mulai menemui keterbatasan pasukan keamanan Filipina dalam mengumpulkan informasi dan perang kota. Kelemahan-kelemahan ini yang selanjutnya menjadi ancaman untuk negara Filipina, karena kelompok-kelompok jihadis yang sudah mahir dalam operasi-operasi di desentralisasi, terlebih mereka telah bertahun-tahun berperang yang mana struktur kelompok-kelompok ini meniru pasukan militer konvensional (Franco 7/17/2018).

Pertempuran Marawi awalnya ditargetkan selesai tanggal 2 Juni 2017, namun target ini tidak tercapai dan selanjutnya ditetapkan tanggal 12 Juni 2017. Target yang kedua juga gagal dicapai karena militer Filipina mengalami kendala saat melakukan operasi militer. Mereka mengalami kendala dari segi lokasi, yang tentara AFP (*Armed Force of the Philippines*) tidak terlatih untuk pertempuran dalam kota. Kendala lain yang ditemui oleh AFP adalah kelompok teroris yang menduduki Marawi menggunakan strategi *Human Shield* (menggunakan warga sipil yang disandera sebagai pelindung) dan kelompok ini juga bersembunyi di Masjid yang berada di Marawi.

Adanya para penduduk yang masih terjebak di dalam rumah mereka serta penggunaan alat peledak improvisasi (IED) juga menjadi kendala tersendiri untuk militer Filipina dalam melawan kelompok teroris ini. Para teroris juga

membunuh beberapa orang yang mereka sandera sebagai salah satu aksi teror mereka sama seperti apa yang dilakukan induk mereka, ISIS. Proses perdamaian yang panjang yang dilakukan pemerintah Filipina dengan kelompok pemberontak yang selalu menemui kegagalan dalam hasil akhirnya. Menarik para kelompok pemberontak ini untuk memulai mewujudkan keinginan mereka untuk mendirikan sebuah '*wilayat*' atau provinsi Negara Islam sesuai dengan ideologi ISIS. Upaya yang dilakukan kelompok ini tidak bisa membuat pemerintah berdiam diri, mereka tidak memiliki otoritas untuk memisahkan diri dari negara Filipina.

Kota Marawi sendiri tidak terlalu mendapat perhatian, khususnya dalam segi keamanan dari otoritas pemerintahan Filipina. Nampaknya hal ini dimanfaatkan oleh kelompok militan untuk menguasai kota Marawi dan menjadikannya sebagai basis kekuatan di Asia Tenggara. Sehingga wilayah tersebut dapat dengan mudah jatuh ke tangan kelompok militan ISIS. Pemerintah Filipina menganggap terorisme sebagai tindakan yang ditujukan untuk menciptakan ketakutan dan kepanikan yang meluas dikalangan masyarakat guna memaksa pemerintah untuk memenuhi tuntutan mereka yang tidak sesuai dengan hukum.

Dalam hal penanggulangan terorisme, pemerintah Filipina mengeluarkan kebijakan Keamanan Nasional yang memfokuskan ancaman terorisme sebagai prioritas keamanan kedua setelah kelompok pemberontak di Mindanao. Pemerintah Filipina mempunyai kewajiban untuk menjaga keutuhan wilayah negara dan keamanan rakyatnya (Sitorus 2016, p. 35).

Pada tanggal 31 Desember 2016 Pimpinan *Abu Sayyaf Group* Basilan yang sudah mendeklarasikan diri sebagai Amir ISIS di Asia Tenggara, Isnilon Hapilon. Hapilon pindah ke Butig, Lanao del Sur dan kemudian bergabung dengan kelompok Maute di Marawi City dalam rangka mendirikan suatu '*wilayat*' dengan didukung oleh kelompok teroris lokal lainnya yaitu BIFF dan AKP. Militer Filipina berhasil mendeteksi keberadaan Isnilon di kota Marawi, dan pada tanggal 23 Mei 2017, AFP berupaya untuk menangkap Isnilon Hapilon. Operasi tersebut dihadang oleh kelompok teroris di Marawi City yang dikoordinir oleh kelompok Maute. Presiden Filipina Rodrigo Duterte mengumumkan darurat militer untuk kawasan Pulau Mindanao sejak pertempuran dengan kelompok teroris terjadi di kota Marawi.

Darurat militer ini akan berlangsung selama 60 hari ke depan. Pemberlakuan darurat militer berarti sebuah wilayah berada di bawah kendali militer AFP. Darurat militer ini bertujuan untuk mengusir ISIS dan mencegah mereka menguasai wilayah Filipina setelah terdesak di Irak dan Suriah. Kelompok teroris menyerang penjara kota Marawi dan beberapa fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, gereja, dan menyandera Pastur Chito Soganub dalam upaya menggiring ke arah *domino effect* yaitu perang antara kelompok Muslim dan kelompok Kristen.

Namun, sebaliknya kelompok Muslim di kota Marawi melindungi kelompok Kristen yang merupakan minoritas di Marawi. Konflik di Marawi telah memasuki minggu ke 6 (enam), militer Filipina tanpa henti menggempur

kelompok teroris di Marawi. Para pemberontak memberikan perlawanan sengit kepada AFP. Guna menjamin keamanan warga sipil yang masih terjebak di Marawi, pasukan keamanan Filipina mengurangi jumlah serangan udara dan berondongan peluru (Kertopati 2017a).

Pada tanggal 18 April 2018, terjadi 6 (enam) kali ledakan bom pada tanggal 6 Agustus 2017 di sekitar Municipality Marantau, provinsi Lanao del Sur (19,9 KM Barat Daya Marawi City). Sebuah bom diantaranya mengenai pagar sebuah sekolah di Barangay Ragaya dan di tempat terpisah bom mengenai rumah pejabat *United Nation World Food Programme* (UNWFP). AFP juga menjalankan operasi militer untuk penyelamatan sekitar 45-50 sandera yang ditawan oleh *Maute Group*.

Pihak militer juga terus melakukan operasi dan serangan ke lokasi yang diduga tempat persembunyian kelompok teroris. Karena dua pemimpin Maute Group, Omarkhayam Romate Maute dan Abdullah Maute serta pemimpin Abu Sayyaf Group, Isnilon Hapilon masih berada di sekitar Marawi. Konflik Marawi berakhir ketika Omarkhayam Romate Maute dan Isnilon Hapilon terbunuh pada tanggal 16 Oktober 2017. Kematian para pemimpin kelompok teroris ini menjadi kemenangan besar bagi militer Filipina yang telah dikritik karena lambannya kemajuan dalam mengusir pemberontak yang menyerbu kota Marawi sejak bulan Mei 2017.

Setelah berakhirnya pertempuran di Marawi yang melibatkan Militer Filipina dengan kelompok teroris ASG dan Kelompok Maute, dan dimenangkan oleh Militer Filipina pada tanggal 23 Oktober 2017. Menteri Pertahanan Filipina, Delfin

Lorenzana menyatakan operasi militer di Marawi telah dihentikan, yang menandai akhir dari pertempuran melawan pemberontak pendukung ISIS selama lima bulan terakhir. Lorenzana mengatakan, sudah tidak ada perlawanan yang muncul dari kelompok pemberontak di Marawi. Menurutnya tidak ada militan yang tersisa menyusul pertempuran militer secara besar-besaran beberapa waktu terakhir. Pemimpin *Abu Sayyaf Group* (ASG) yakni Isnilon Hapilon dinyatakan tewas pada tanggal 16 Oktober 2017.

Selain itu, Omarkhayam Maute yang merupakan salah satu pemimpin kelompok radikal Maute juga tewas dalam pertempuran itu. Meskipun kelompok teroris telah dinyatakan kalah, *Armed Forces of the Philippines* (AFP) akan mengirim pasukan tambahan 60.000 sampai 80.000 personel militer untuk memasukan Kelompok Maute tidak dapat keluar dari Kota Marawi serta mencegah para pendukung Kelompok Maute untuk masuk dan bergabung (Suastha 2017).

Sekitar 500 militan Islam yang beberapa berasal dari luar negeri termasuk Indonesia, berhasil merebut sebagian kota Marawi pada tanggal 23 Mei 2017 dan sejak saat itu diperkirakan 1.000 orang tewas dan 400.000 jiwa mengungsi dalam pertempuran untuk merebut Marawi kembali. Sebagian besar korban tewas lebih dari 800 jiwa adalah para militan sedangkan sekitar 50 orang yang tewas adalah warga sipil dan selebihnya tentara Filipina.

Selama lima bulan, para militan berhasil bertahan menghadapi operasi darat militer Filipina yang mendapat dukungan serangan udara Australia maupun Amerika Serikat, yang juga

menyebabkan banyak bangunan di kota Marawi hancur (Tim BBC 2017). Aparat keamanan Filipina juga telah menyita dan mengamankan 698 senjata yang terdiri dari 618 senjata berat dan 80 senjata ringan. Juru bicara *Office of the Civil Defense* (OCD), Romina Manasigan menyatakan bahwa pembangunan kota Marawi pasca konflik diperkirakan akan memakan waktu 2 sampai 3 tahun.

KESIMPULAN

Intervensi militer yang dilakukan AFP selama konflik di Marawi berlangsung, terjadi perubahan dari salah satu variabel penyebab konflik yaitu nilai yang mengalami perubahan dengan terbunuhnya ketua *Abu Sayyaf Group* (ASG), Isnilon Hapilon dan ketua kelompok Maute, Omarkhayam Maute yang menjadi pertanda berakhirnya konflik di Marawi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Sugiyono (2017): *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwandono (2013): *Manajemen Konflik Separatisme: Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Skripsi

Aisyah, Siti (2010): *Nasionalisme Moro Sebagai Identitas Perjuangan Bangsa Moro dalam Konflik Filipina*. Fakultas Adab dan Humaniora, Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Jurnal

Amin, Khoirul (2019): *ISIS Menuju Asia*

Tenggara: Ancaman dan Kerja Sama Keamanan Kawasan dalam Menghadapi Peningkatan Ekspansi ISIS Vol. 6 (No. 2), pp. 221–234.

Indrawan, Raden Mas Jerry (2016):

Resolusi Konflik Bagi Etnis Moro di Filipina Vol. 2 (No. 1). Available online at isip.usni.ac.id/jurnal/8%20Jerry%20Indrawan.pdf, checked on 7/15/2018.

Riswanto; Melay, Ridwan; Tugiman

(2014): Konflik Muslim Moro dengan Pemerintah Filipina Tahun 1968 - 1996 (Suatu Kajian Historis).

Satya, Putu Agung (2017): *Maute Group*

dan Jaringan Keluarga dalam Kelompok Islam Radikal di Filipina Selatan Vol. 13 (No. 2), pp. 187–200.

Sitorus, Erwin Yusup (2016): *Kebijakan*

Keamanan Nasional Filipina dalam Kontra-Terrorisme Vol. 3 (No. 2), pp. 25–38.

Sobandi, Khairu Roojiqien (2011):

Separatisme di Asia Tenggara: Antara Penguasa dan Gerakan Nasionalis Kelompok Minoritas Vol. 2 (No. 1), pp. 35–55.

Media Massa Online

BBC Indonesia (2018): *Presiden Filipina*

Rodrigo Duterte Menyebut bahwa Tuhan itu 'Goblok'. In *BBC News*, 6/23/2018. Available online at www.bbc.com/indonesia/amp/duni

a-44610731, checked on 8/10/2019.

Franco, Joseph (7/17/2018): *Philippines:*

Addressing Islamist Militancy after the Battle for Marawi. International Crisis Group (ICG). Available online at www.crisisgroup.org/asia/south-east-asia/philippines/philippines-addressing-islamist-military-after-battle-marawi, checked on 8/10/2019.

Kertopati, Lesthia (2017a): *Militan Maute*

Jadikan Warga Sipil Kuli Angkut dan Budak Seks. In *CNN Indonesia*, 6/29/2017. Available online at www.cnnindonesia.com/internasional/20170628203109-106-224662/militan-maute-jadikan-warga-sipil-kuli-angkut-dan-budak-seks, checked on 8/20/2019.

Liow, Joseph Chinyong (2016): *Escalating*

ISIS threat in Southeast Asia: Is the Philippines a weak link? In *CNN News*, 7/9/2016. Available online at www.cnn.com/cnn/2016/07/07/opinions/isis-southeast-asia-liow/index.html, checked on 8/12/2018.

Mujahid Ar Razi (2017): *Merawi Sejarah*

Marawi. In *KBAONE*, 6/6/2017. Available online at www.kba.one/news/merawi-sejarah-marawi/index.html, checked on 6/28/2018.